

**REKONSTRUKSI TEKNOLOGI BALANCED SCORECARD
DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF KHALIFATULLAH FIR ARDH:
Suatu Studi Literatur tentang Bagaimana Visi Organisasi Syariah
Dapat Menjadi Suatu Aksi**

**Rosyihan Anwar
Abdul Ghofar**
Universitas Brawijaya

Abstract

The latest development of syariah business organization issues doesn't take a lead for the improvement of academic researching activity to develop the more accommodative concept of syariah business organization. Research aims at formulating Balanced ScoreCard Syariah (SBSc) through transcendental-structuralism methodology and synthetic process, particularly to reconstruction. Therefore, a humanist, emancipatory, transcendental, and theological design of Balanced Scorecard (BSc) can be ensured.

The research uses the perspective of khalifatullah fil ardh to determine the underlying concept or paradigm to match with syariah business organization. This perspective develops from two derivation stages, trusteeship metaphor and zakat metaphor. First strain has been trusteeship metaphor to reconstruct organizational accountability concept, while the second has been zakat metaphor to reconstruct the BSc concept.

Three conclusions become evident. First, zakat becomes a main perspective as a foundation as well as an objective for other SBSc perspective. Second, syariah business organization doesn't merely take responsibility for profit maximizing for shareholders/capital owner, but also distribute the welfare to the nature, human and environment evenly for being accountable to God. Third, Islamic value (tauhid) must be internalized into the vision, objective and every activity of the company such that it may be measured and evaluated within SBSc as main aspect of organization performance.

Keywords: *Trusteeship Metaphor, Balanced Scorecard, Emancipatory, Humanist, Khalifatullah Fil Ardh perspective, Reconstruction, Balanced Scorecard Syariah, Tauhid, Teleological, Transcendental, Zakat Metaphore*

Pendahuluan

Fenomena perkembangan organisasi bisnis syariah menunjukkan tren yang terus menanjak (lihat Ascarya dan Yumanita, 2005; dan Anonim, 2000) serta tumbuhnya kesadaran spiritualitas dalam berbisnis di kalangan para pelakunya (Sugiarsono, 2007) merupakan hal yang positif dan patut untuk diapresiasi. Namun demikian, realitas tersebut tampaknya masih belum diikuti dengan jumlah penelitian sebagai kontributor body of knowledge bisnis syariah yang sepadan. Konsep organisasi bisnis sebagai salah satu topik sentral dalam kajian bisnis syariah masih abstrak, karena

belum memiliki landasan teori yang mapan (Thoahar, 2004). Kondisi ini memunculkan kekhawatiran dan pesimisme masyarakat terhadap praktek organisasi bisnis syariah secara kaffah, dan bahkan memunculkan suatu kritik bahwa syariah hanya dijadikan atribut untuk melegitimasi tindakan pihak tertentu dalam mendapatkan keuntungan (Iman, 2005). Dengan kata lain, terdapat suatu jarak (gap) antara kondisi ideal dengan realitas organisasi syariah. Sementara itu, pengukuran dan penilaian kinerja organisasi bisnis melalui laporan keuangan menjadi kurang representatif (Citron et. a.l, 2005; Karjalainen, 2007; dan Lev, 2003), sehingga diperlukan suatu konsep baru untuk memastikan bahwa visi dan misi organisasi syariah dapat sustainable dan berkomunikasi secara baik dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, pengukuran, dan pengevaluasian aktivitas perusahaan. Balanced Scorecard (BSc) sebagai suatu bentuk manajemen strategis, dianggap memiliki kapasitas untuk melakukan hal tersebut.

Konsep BSc konvensional yang didesain untuk kebutuhan organisasi modern-kapitalis dan menjadikan perspektif finansial sebagai landasan sekaligus tujuan bagi perspektif dan konsep BSc itu sendiri secara keseluruhan (Kaplan dan Norton, 1996), jelas tidak mampu mencerminkan realitas organisasi syariah yang dipahami melalui perspektif Khalifatullah fil ardh'. Oleh karena itu, konsep BSc untuk organisasi bisnis syariah setidaknya-tidaknya parameter kinerja tersebut harus mencakup prinsip-prinsip humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal (Kuntowijoyo 2006; dan Triyuwono, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka secara spesifik permasalahan yang ingin diteliti, terangkum dalam pertanyaan berikut ini:

1. Dapatkah perspektif khalifatullah fil ardh' disnergikan dengan konsep Balanced Scorecard (BSc) untuk kemudian diinternalisasikan ke dalam konsep Balanced scorecard (BSc)?
2. Bagaimana desain Balanced Scorecard yang telah direkonstruksi dengan menggunakan perspektif khalifatullah fil ardh'?

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bangun konsep BSc yang akomodatif dengan konsep ideal organisasi syariah.

Landasan Teori

Organisasi Sebagai Sebuah Realitas

Organisasi ditinjau dari tata bahasa adalah sebuah kata benda yang terbentuk dari kata kerja. Esensi organisasi sebagai kata kerja, yakni pengorganisasian, yang melibatkan tujuan, struktur, dan aturan-aturan dengan manusia sebagai pencipta sekaligus pelakunya (Pace dan Faules, 2001). Sementara itu, organisasi didefinisikan sebagai suatu kesatuan sosial yang secara sadar/disengaja, terkoordinasi dengan batasan tertentu, yang berfungsi dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu atau suatu rangkaian tujuan tertentu (Parsons; dalam Etzioni, 1985; dan diperkuat Robbins, 1990).

Definisi Organisasi Bisnis Syariah

Pengertian organisasi (bisnis) syariah dapat dikonstruksi dari konsep shari'ate enterprise theory yang digagas Triyuwono (2006). Organisasi bisnis syariah dipandang sebagai suatu entitas yang dimensi pertanggungjawabannya tidak terbatas kepada diri dan pemilik modal semata, namun juga kepada direct participant (karyawan, pemerintah, pelanggan dan lain-lain), indirect participant (masyarakat, lingkungan hidup), dan yang terpenting, kepada Allah. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari perspektif khalifatullah fil ardh' sekaligus abdullah untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam, yang menjadi asas fundamental dalam konsepsi organisasi bisnis syariah. Berikut ini adalah uraian mengenai konsep dasar organisasi bisnis syariah

Khalifatullah fil ardh: Perspektif organisasi syariah

Organisasi syariah berdiri berdasarkan suatu premis dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah khalifatullah fil ardh. Manusia diberi amanah oleh Allah sebagai khalifatullah fil ardh', untuk menebarkan rahmatan lil 'aalamiin (QS: Al-Baqarah 2:30; Al-Anbiyaa' 107:21). Semua itu harus dijalankan dalam kerangka ibadah dan mencapai ridha Allah (QS: Adz-Dzaariyaat 51:56). Premis ini kemudian digunakan sebagai perspektif bagi organisasi syariah dengan tujuan merekonstruksi perspektif organisasi kapitalis. Konsekuensi logis dari internalisasi perspektif khalifatullah fil ardh adalah bahwa organisasi tidak beroperasi berdasarkan motif mencari laba materi saja, tapi lebih dari itu, yakni menebarkan rahmat bagi alam semesta dalam kerangka niat ibadah lillahita'ala (mengharap ridha Allah semata). Dengan demikian, organisasi syariah memiliki dan mengikuti aturan/hukum dari dua model interaksi, yaitu (i) interaksi organisasi dengan Allah (dimensi ibadah); dan (ii) interaksi/muamalah dengan masyarakat (stakeholder dan stockholder) dan dunia (lingkungan, ekosistem).

Untuk memudahkan pemahaman tentang organisasi, digunakan suatu metafora. Metafora digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu obyek/pengalaman dengan menggunakan obyek/pengalaman lain sebagai alat komparasi ataupun analogi (Pace dan Faules, 2000; dan Morgan, 1998). Jenis metafora yang digunakan sendiri ada beberapa macam, di antaranya metafora mesin (Morgan dalam Gazendam, 1993), metafora organisme (Morgan, 1998), dan yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu, metafora amanah (Triyuwono, 2000, 2006).

Metafora amanah: Memahami tanggung jawab organisasi syariah

Metafora amanah merupakan pendekatan yang digunakan Triyuwono (2000) untuk menjelaskan hakikat atau (apa yang disebut Triyuwono dengan) konsep "diri" organisasi syariah. Metafora amanah merupakan bentuk turunan dari perspektif khalifatullah fil ardh'. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa esensi dari fungsi manusia sebagai khalifatullah fil ardh' adalah pendelegasian amanah (wewenang dan tanggung jawab) dari Allah, kepada manusia untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam (Triyuwono, 2000; 2006; Abdurrachman, 2000; dan As'udi, 2001).

Pernyataan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa konsep kepemilikan segala sesuatu yang absolut adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai khalifah (agen). Dalam hal ini manusia (organisasi) harus bertindak sesuai dengan ketentuan syariah (Setiabudi dan Triyuwono, 2002:154). Menurut Triyuwono (2000:276), konsep metafora amanah tidak dapat dipahami sebagai pola interaksi horizontal (antar

manusia dan sesama makhluk Allah) saja, namun juga memiliki dimensi vertikal ke Tuhanan (transendental dan spiritual).

Zakat-methaporised-organisation: Formulasi tujuan organisasi syariah

Dalam narasi kapitalisme, organisasi bisnis memiliki tujuan untuk memaksimalkan perolehan laba melalui suatu pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Dalam organisasi syariah perolehan laba tidak lantas kemudian dieliminasi, namun diarahkan kepada suatu konsep mengenai kontribusi perusahaan yang lebih luas (rahmatan lil alamiin) yang dibatasi oleh suatu sistem nilai Islam (syariah). Zakat menurut bahasa diterjemahkan sebagai kesuburan, kesucian, berkah. Sementara itu, Asy-syaukani mendefinisikan zakat sebagai:

“Memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nishab kepada orang fakir dan sebagainya yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara’ yang tidak membolehkan kita memberikan kepadanya (Ash-Shiddieqy, 1996:3).”

Zakat dianggap mencerminkan wujud yang representatif dari amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk menyebarkan rahmat ke seluruh alam (Triyuwono, 2000; As’udi dan Triyuwono, 2001). Konsep ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur’an (Q.S Adz-Dzariyaat, 51:19) yang memandang bahwa dalam tiap-tiap harta (sumber daya/aktiva) manusia (organisasi) terdapat hak pihak lain, dan Allah memberikan amanah kepada manusia (yang memenuhi syarat tertentu) untuk mendistribusikan hak tersebut.

Konsep zakat yang unik dan komprehensif, menurut Triyuwono (2000), juga memberikan suatu landasan filosofis bagi organisasi sekaligus menjadikan zakat sebagai suatu realitas imperatif (merek) tersendiri yang membedakan organisasi bisnis syariah dengan organisasi konvensional, yakni (Triyuwono, 2000:284):

1. Hal tersebut merupakan “esensi filosofi ekonomi Islam dan kerangka fungsional”.
2. Dengan mendapatkan tujuan organisasi yang lebih tinggi, yakni “menyebarkan rahmat,” kita bisa menunjukkan dengan jelas bahwa membayar zakat merupakan tujuan operatif organisasi
3. Zakat merupakan sisi ganda; ia tidak hanya berkenaan dengan dorongan egoistis, melainkan juga dengan dorongan altruistik.
4. Untuk membayar zakat, perusahaan harus mampu memperoleh kekayaan. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan kekayaan, perusahaan harus bisa dengan bebas melakukan berbagai macam usaha, perbankan, perdagangan, asuransi, dan sebagainya sepanjang sesuai dengan syaria’

Konsep zakat pada akhirnya tidak saja menjadi suatu ritual, namun ia memiliki implikasi secara signifikan terhadap konsep organisasi secara keseluruhan (Manan, 1997 dalam As’udi, 2001).

Etika Bisnis Syariah: Mencari bentuk Tanggung Jawab Organisasi Syariah

Etika merupakan bentuk turunan dari bahasa etikos, yang berarti “timbul dari kebiasaan”. Etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas serta mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab (www.wikipedia.org.id). Konsep organisasi modern memberikan suatu penjelasan bahwa dalam organisasi terdapat kontrak-kontrak sosial individu-individu (Kelly dalam Jensen dan Meckling, 1990). Sementara itu organisasi syariah memberi suatu perspektif baru bahwa “kontrak-kontrak” dalam organisasi tidak terjadi hanya pada individu-individu, namun juga dengan lingkungan bahkan dengan Tuhan (Triuwono, 2000, 2006; As’udi, 2001; dan Effendi, 2003). Hal ini jelas memberi warna baru dalam konteks pertanggungjawaban perusahaan/organisasi bisnis serta etika/aturan mengenai cara/mekanisme interaksi perusahaan dengan berbagai pihak.

Pada dasarnya terdapat beberapa jenis sumber dari konsep etika, namun yang menjadi fokus penelitian adalah konsep etika syariah yang bersumber pada religiusisme (Ya’qub, 1983). Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan itu diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan. Proses pembentukan etika syariah dapat dilakukan melalui *ijma’*, *ijtihad* dan *qiyas* untuk kemudian ditentukan apakah setiap tindakan itu wajib, mubah, makruh, halal, dan haram. Konsep etika syariah hendaknya dipahami, dipatuhi, dan dilaksanakan secara luas karena ia memiliki dua dimensi yang saling memperkuat, yakni hukum sebagai “bentuk luar” dan moralitas sebagai “ruh” etika syariah (Safi; dalam Triuwono, 2006). Hukum syariah hanya dapat diterapkan jika diiringi oleh sikap mental dan moral yang positif dari setiap individu. Sikap mental dan moral tersebut di atas (Madjid; dalam Triuwono, 2006; Agustian, 2003) dapat diturunkan dari konsep ajaran agama yakni, Islam, Iman, dan Ihsan dan diperkuat oleh konsep takwa, tawakal dan ikhlas yang muncul dalam diri manusia. Nilai-nilai inilah yang kemudian menentukan apakah sesuatu perbuatan itu baik atau tidak baik.

Definisi Balanced scorecard

Balanced scorecard (BSc), pada mulanya merupakan suatu sistem manajemen pengukuran dan pengendalian yang secara cepat, tepat dan komprehensif dapat memberikan pemahaman kepada manajer tentang performa bisnis bagi manajer (Kaplan dan Norton, 1992). Pengukuran kinerja tersebut memandang unit bisnis dari empat perspektif yang berimbang, yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis dalam perusahaan serta proses pembelajaran dan pertumbuhan. BSc menurut Kaplan dan Norton (1992:1) adalah:

“ ... a set of measure that’s gives top managers a fast but comprehensive view of the business, includes financial measures that tell the results of actions already taken, complements the financial measures with operational measures on customer satisfaction, internal process and the organization’s innovation and improvements activities – operational measures that are the drivers of future financial performance.”

Tujuan dan ukuran scorecard diturunkan dari visi dan strategi yang memandag kinerja perusahaan dari empat perspektif, yaitu: (1) finansial; (2) pelanggan; (3) pembelajaran dan pertumbuhan; dan (4) proses bisnis internal.

Perspektif Keuangan

Perspektif keuangan merupakan hasil sekaligus dasar dari strategi yang dilakukan oleh ketiga perspektif yang lain. Dalam perspektif keuangan ditetapkan tujuan jangka panjang yang merupakan penciptaan dari kondisi komprehensif dan aturan terhadap perspektif yang lain. Perspektif keuangan umumnya merupakan kombinasi antara dua strategi yaitu strategi pendapatan dan strategi produktivitas. Strategi pendapatan terkait dengan peningkatan perolehan pendapatan dengan menggunakan bauran produk/jasa yang ditawarkan kepada konsumen, sementara strategi produktivitas menekankan pada optimasi operasional secara efektif dan efisien (Kaplan dan Norton, 2004).

Perspektif pelanggan

Perspektif pelanggan adalah paradigma perusahaan terhadap kondisi industri dan interaksi dengan konsumen. Secara umum ambisi yang harus tampak dalam perspektif ini adalah (Olve; dalam Minarsih, 2007:37)

1. Market share saat ini
2. Kesetiaan pelanggan
3. Tingkat pelanggan baru
4. Kepuasan pelanggan
5. Profitabilitas tiap pelanggan

Perspektif Proses Bisnis Internal

Perspektif proses bisnis internal mengidentifikasi apa saja proses bisnis internal yang harus dikuasai dan dipahami organisasi untuk memelihara hubungan dengan pelanggan dan mengoptimalkan pencapaian finansial. Pengukuran proses bisnis internal berfokus pada proses yang memiliki dampak terbesar terhadap kepuasan pelanggan dan tujuan finansial. Proses yang termasuk dalam hal ini adalah inovasi, operasional, dan pelayanan purna jual.

Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan mengidentifikasi infrastruktur yang harus dibangun untuk menciptakan pertumbuhan dan peningkatan jangka panjang. Perspektif ini merupakan dasar dari perspektif lainnya dalam BSC. Perspektif ini pada dasarnya terdiri dari tiga elemen, yaitu:

1. Kapasitas karyawan
2. Struktur teknologi informasi
3. Iklim kerja

Metodologi Penelitian

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur dan termasuk penelitian kualitatif. Pada dasarnya, proses penelitian akan dilakukan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut (Moleong, 2006):

1. Tahap pertama, ialah mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, yakni dengan merumuskan rumusan masalah dan jenis metodologi penelitian yang akan digunakan.
2. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus. Terdiri dari dua tahapan, yakni (i) dengan melakukan analisis dan mengidentifikasi bangun konsep BSc; dan (ii) dilanjutkan dengan rekonstruksi konsep BSc yang sesuai dengan nilai syariah dengan menggunakan perspektif khalifatullah fil ardh..
3. Tahap ketiga adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini dilakukan data smoothing berupa konfirmasi terhadap subjek atau informan serta perbandingan keabsahan data terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan.

Metode strukturalisme transedental

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan suatu pendekatan strukturalisme transedental (Kuntowijoyo, 2006). Strukturalisme merupakan alternatif pemahaman obyek secara total dengan mempelajari struktur/bangun dan relasi antar unsur/variabel/komponen dari suatu jaringan/obyek tersebut. Sementara transedental dalam hal ini melintasi batas keilmuan dengan menghadirkan Al-Qur'an sebagai paradigma sekaligus sumber nilai bagi konstruksi teori dalam memahami realitas yang ada (tekskonteks) (Kuntowijoyo, 2006). Ciri-ciri dari struktur (Kuntowijoyo, 2006) antara lain:

1. Keseluruhan, yakni keterpaduan antara keseluruhan struktur dengan unsur-unsur yang membentuknya. Interaksi antara unsur-unsur terikat pada suatu sistem hukum yang mengatur keseluruhan sistem. Unsur-unsur tidak berdiri secara terpisah, melainkan menjadi milik suatu struktur.
2. Transformasi, yakni bahwa struktur bersifat dinamis dan akan memperkaya diri dengan konsep-konsep yang baru.
3. Self-regulation, penambahan konsep baru tersebut tidak pernah berada di luar struktur, sehingga akan tetap memelihara struktur itu sendiri.

Dengan demikian, maka strukturalisme bertujuan untuk memahami unsur-unsur melalui (Kuntowijoyo, 2006):

1. Interconnectedness, yakni pola keterkaitan antar unsur. Unsur-unsur harus dipahami sebagai bagian integral dari sistem struktur, struktur tidak akan dipahami dengan jalan memilah atau memisah unsur sebagai pembentuk struktur dan memahami unsur sebagai sesuatu yang independen dan parsial.
2. Pencarian makna yang berada dibalik realitas empiris, yakni pencarian makna inti dan substansial dari suatu struktur atau konsep. Contoh: makan tidak dipahami sebagai aktivitas pemenuhan perut semata (live to eat), na-

- mun juga sebagai tindakan untuk memberi tubuh cukup energi dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna (eat to live).
3. Pola oposisi biner unsur-unsur yang bersifat sinkronis, bukan diakronis (berlawanan), sehingga unsur-unsur di dalam struktur tidak bersifat eksklusif akan tetapi all-inclusive.

Hasil Analisis

Analisis Teori

Uraian mengenai paradigma organisasi, memberikan suatu konklusi bahwa konsep nilai dan ideologi organisasi bisnis konvensional berbeda dengan organisasi bisnis syariah (Tabel 1). Kata “berbeda” mengandung implikasi bahwa bagaimana pun juga, organisasi bisnis syariah tidak akan dapat berdiri tegak jika nilai dan ideologi yang ia jadikan landasan bergerak adalah nilai materi-kapitalisme, demikian pula organisasi bisnis kapitalis yang juga tidak akan bertahan dalam norma syariah Islam (tauhid) . Karena itu, alternatif pemecahan masalah ini bukan terletak pada tataran teknis-operasional, namun pada ranah teoritis-konseptual mengenai organisasi.

Rekonstruksi merupakan media analisis yang efektif dan moderat, untuk membangun lagi suatu konsep organisasi dan BSc yang sesuai dengan perspektif khalifatullah fil ardh yakni dengan meletakkan konsep tauhid pada konsep dasar, tanpa secara frontal menghilangkan konsep materi-kapitalisme. Penggunaan analisis rekonstruktif bukan tanpa alasan, karena bagaimanapun juga, aspek individu-utilitarian dengan aspek sosial-altruistis memiliki peran vital bagi hakikat diri dan daur hidup organisasi. Kedua hal itu harus dipahami dalam satu kerangka berpikir (all-inclusive) dengan memasukkan konsep sosial-altruistis pada derajat yang proporsional dengan konsep individu-utilitarian, sehingga keduanya mampu berada dalam kondisi yang simergis (Triyuwono, 2000). Walaupun demikian, proses rekonstruksi dilakukan sesuai dengan premis mendasar dari penelitian ini, yakni berlandaskan pada perspektif khalifatullah fil ardh dan prinsip-prinsip keilmuan Islam (humanis, emansipatoris, transedental dan teleologikal) [Kuntowijoyo, 2006; dan Triyuwono, 2000, 2006].

Tabel 1.
Perbandingan Organisasi Modern-Kapitalis dengan Syariah

	Organisasi kapitalis	Organisasi syariah
Ideologi yang digunakan	Kapitalisme	Islam (tauhid)
Interaksi dengan Agama	Terpisah	Terintegrasi
Perspektif Organisasi	<i>Homo economicus</i>	<i>Khalifaullah fil ardh</i>
Misi Organisasi	Mencapai kekayaan secara maksimal bagi organisasi dan pemodal	Menebarkan rahmat bagi seluruh alam dengan pembayaran zakat, <i>infaq, dan shadaqah</i>
Bentuk Tujuan	Laba materi	Pembayaran zakat, laba adalah tujuan antara
Distribusi Kesejahteraan	Pemegang saham dan <i>stakeholder</i> (karyawan, kreditur, pemerintah, supplier, konsumen (<i>direct participant</i>))	Pemegang saham, lingkungan hidup, <i>stakeholder (direct and indirect participant)</i>
Tanggung jawab perusahaan	Kepada pemilik modal dan <i>stakeholder</i> (karyawan, kreditur, pemerintah, supplier, konsumen, <i>direct participant</i>)	Tuhan, pemilik modal, lingkungan hidup, <i>stakeholder (direct and indirect participant)</i>
Model kepemilikan sumber daya	Mutlak, merupakan hak milik pribadi	Terbatas, merupakan Amanah dari Allah
Hukum/aturan yang mengatur	Hukum formal, etika utilitarisme	Hukum formal, etika syariah, agama (Al-Qur'an dan <i>hadits</i>)

Sumber: Zohar dan Marshall, 2004; Setiabudi dan Triyuwono, 2002; As'udi, 2001; diolah

Hakikat bisnis/muammalah pada dasarnya merupakan kombinasi yang unik antara interaksi (transaksi) sosial antar individu dengan pemenuhan kebutuhan diri individu. Konsekuensi logis dari interaksi/transaksi adalah terdapat hak yang dapat diperoleh dan kewajiban serta aturan (etika) yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh pihak-pihak yang terlibat. Dimensi etis ini penting, untuk tetap menjaga bisnis dan pelakunya tetap pada koridor bisnis Islam yang humanis, dalam artian praktek bisnis tidak mengabaikan atau bahkan merugikan pihak-pihak lain (baik langsung atau tidak langsung) terlibat di dalamnya (Triyuwono, 2006; dan Nugroho, 2001). Keberadaan pihak lain (*stakeholder*, lingkungan) menjadi penting karena tanpa adanya kebersinambungan dari mereka, kinerja dan masa depan (*sustainability*) organisasi menjadi terancam (Zohar dan Marshall, 2006). Konsep bisnis yang humanis memberikan suatu implikasi bahwa aplikasi bisnis tidak lagi berada dalam wilayah "abu-abu" etika/*value-free*.

Rekonstruksi nilai-nilai dalam organisasi bisnis dan BSc dengan nilai Tauhid dalam perspektif *khalifaullah fil ardh*, dengan demikian menempatkan pihak-pihak yang termarginalkan ke posisi yang sejajar (*emansipatoris*). Secara redaksional, hal ini tersurat dalam premis, bahwa manusia (*organisasi*) sebagai khalifah sekaligus hambaba Allah memiliki fungsi untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam/rahmatan lil alamiin (karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat, ekosistem dan lain-lain). Dalam konteks organisasi bisnis, hal ini berarti bahwa rahmat (kekayaan/*wealth*) dan proses distribusinya harus sesuai dengan perintah Allah (jujur, transpar-

an, adil/fair). Dengan demikian baik organisasi maupun BSc sebagai alat manajerial, memiliki makna emansipatoris dengan menempatkan kepentingan umum dalam posisi yang sejajar dan proporsional sesuai dengan syariah Islam. Konsep bisnis Islam juga tidak mengabaikan hakikat dan tujuan organisasi bisnis terhadap materi (laba/ nilai tambah). Bagaimanapun juga organisasi tidak akan dapat menebarkan rahmat bagi seluruh alam, jika ia tidak memiliki "rahmat" itu sendiri. Karena itu konsep organisasi bisnis syariah bukanlah suatu konsep yang eklektif apalagi kontradiktif, karena tetap meletakkan nilai materi dalam posisi yang penting namun termoderasi oleh suatu konsep tauhid (Triyuwono, 2000, 2004, 2006). Visualisasi rekonstruksi dapat dilihat pada rekonstruksi ke-tiga, metafora zakat.

Dengan merekonstruksi konsep organisasi bisnis dan juga BSc, maka dengan demikian konsep tersebut merupakan konsep bisnis dan ekonomi yang transendental, yakni telah melintasi batas disiplin ilmu akuntansi, bahkan ilmu bisnis dan ekonomi dengan memasuki wilayah agama Islam dan melibatkan disiplin ilmu lain (psikologi, sosiologi, ekologi, dan lain-lain). Semua proses ini, mengantarkan penelitian kepada suatu konsep organisasi dan teknologi manajemen bisnis syariah yang lebih akomodatif, sebagai media pengetahuan, aplikasi bisnis, sekaligus wujud ibadah kepada Allah (teleologis).

Rekonstruksi Konsep BSc

Rekonstruksi 1: Perspektif Khalifatullah Fil Ardh

BSc konvensional dikonstruksi berdasarkan konsep organisasi modern yang berorientasi pada pencapaian laba. Paradigma kapitalisme secara jelas tertuang pada tahap-tahap filosofis dan pendesainan BSc. Hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perspektif yang digunakan sampai pada level teknis/taktis. Sementara, organisasi bisnis syariah, memiliki landasan bergerak yang berbeda dari organisasi bisnis pada umumnya. Hal ini dikarenakan perbedaan visi dari organisasi syariah untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.

SBS yang diproyeksikan untuk pengomunikasian visi organisasi syariah, sudah pasti harus mengakomodir perspektif ini kedalam landasan filosofis dan teoritis konsep BSc itu sendiri. Proses rekonstruksi adalah suatu alternatif pemikiran yang sesuai, menurut hemat penulis, untuk merumuskan konsep SBS yang sesuai dengan konsep organisasi syariah. Dengan demikian maka konsep BSc konvensional akan dimodifikasi agar sesuai dengan nilai syariah, atau jika tidak maka akan dilakukan eliminasi.

Rekonstruksi 2: Metafora Amanah

Sebagai bentuk turunan dari perspektif khalifatullah fil ardh, metafora amanah sebagai akibatnya juga harus terefleksikan dalam konsep BSc. Metafora amanah digunakan untuk melakukan rekonstruksi pada tataran misi, yang tertuang dalam keempat perspektif dalam konsep BSc. Esensi metafora amanah pada dasarnya berkenaan dengan 4 hal, yakni:

1. Sang pemberi amanah, dalam hal ini Allah

2. Penerima amanah, yakni manusia (karyawan dan manajer dalam organisasi)
3. Amanah itu sendiri, yakni menebarkan rahmat bagi semesta alam
4. Obyek amanah, manusia dan alam/lingkungan hidup

Sehingga dimensi pertanggungjawaban organisasi syariah bukan hanya kepada sesama manusia saja (pemegang saham, pelanggan, karyawan dan lain-lain), namun juga kepada Allah, yakni pengelolaan seluruh sumber daya yang selaras dengan ketentuan Allah (syari'ah) dalam kerangka niat lillahi ta'ala. Keempat hal diatas harus terrefleksikan kedalam konsep SBSc, yakni dengan melakukan rekonstruksi pada tataran perspektif BSc konvensional, dalam hal ini konsep laba.

Konsep laba dalam BSc kurang sesuai dengan konsep khalifatullah fil ardh dan metafora amanah, karena hanya mencakup kepentingan pemegang saham, pelanggan, manajer, karyawan. Padahal misi organisasi syariah adalah lebih luas dari hal diatas, yakni memberi kontribusi positif (rahmat) kepada pelestarian lingkungan hidup/ekosistem selain kesejahteraan manusia. Karena itu penulis merekonstruksi konsep laba BSc dengan menggunakan konsep Expanded Value Added (Mulawarman et. al., 2006). EVA, memberikan informasi bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai Value Added telah memenuhi atribut halal (zaty, hukmy, zamany, dan makany) dan secara jujur dan adil telah didistribusikan ke berbagai pihak (pemegang saham, karyawan, pemerintah, lingkungan, dan masyarakat).

Rekonstruksi 3: Metafora Zakat

Metafora zakat menjadi aspek terakhir yang perlu diperhatikan dalam rekonstruksi konsep BSc. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa terminologi zakat tidak sekedar ritual peribadahan semata, namun lebih dari itu, ia menjadi realitas imeratif yang membedakan organisasi syariah dengan organisasi bisnis pada umumnya. Perbedaan sudut pandang utama antara konsep organisasi syariah dengan konsep organisasi kapitalis, menurut kesimpulan penulis, terletak dari cara pandang mereka dalam beroperasi (lihat Tabel 1). Oleh karena itu, penulis melakukan rekonstruksi terhadap konsep BSc dengan menggunakan metafora zakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Triyuwono (2000; dan 2006) bahwa zakat adalah tujuan utama organisasi syariah untuk beroperasi, sedangkan laba hanya menjadi tujuan antara bagi perusahaan. Untuk mencapai kondisi di atas diperlukan suatu perspektif baru yang dalam konsep BSc, yang dapat mengubah perbedaan sudut pandang organisasi agar selaras dengan nilai dan hukum/syariah Islam.

Dalam konteks rahmatan lil alamiin, terdapat dua hal yang dapat dilakukan. Pertama, adalah dengan pembayaran zakat, yang memang bersifat wajib untuk dilakukan. Kedua, adalah dengan pembayaran infaq dan shadaqah. Kedua hal ini dalam Islam memiliki hukum sunnah, artinya pembayaran infaq dan shadaqah bersifat sukarela/filantropis.

Sintesis Shari'ah Balanced scorecard (SBSc)

Menyelaraskan Ukuran SBSc dengan strategi organisasi syariah

Kaplan dan Norton (1996) menyebutkan bahwa dalam penyusunan desain BSc dan penentuan perspektif serta ukuran BSc, ada beberapa kualifikasi yang semuanya harus dipenuhi, agar desain dan perspektif serta ukuran dapat bekerja secara baik dan optimal, antara lain, yaitu:

1. Hubungan sebab-akibat
2. Faktor pendorong kinerja
3. Keterkaitan dengan masalah finansial.

Ketiga hal di atas, menurut Kaplan dan Norton (1996) bukan variabel yang berdiri sendiri-sendiri, namun saling berhubungan dan terkait. Semua itu tentu diajukan untuk memenuhi aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengevaluasian, sebagai sarat mutlak BSc yang merupakan alternatif manajemen strategis. Hal ini pula yang mendorong penulis memilih BSc sebagai "alat" untuk menerjemahkan visi organisasi syariah menjadi aksi, serta membawa organisasi syariah ke arah praktek manajemen dan akuntansi yang sesuai dengan syariah. Selanjutnya penulis akan membahas ketiga kualifikasi diatas yang harus dipenuhi.

Hubungan Sebab-Akibat

Penerapan perspektif khalifatullah fil ardh sebagai perspektif organisasi, jelas memberi akses yang luas terhadap organisasi baik pada tataran filosofis, visi, misi, strategis, tujuan, sampai tataran yang paling teknis sekalipun. Secara umum, perspektif ini dapat digambarkan menyatukan konsep religiusitas dan bisnis dalam satu kerangka sinergis. Namun demikian masih diperlukan suatu benang merah yang memberikan penjelasan dan argumentasi yang logis untuk meng-integrasikan konsep agama dengan bisnis.

Kaplan dan Norton (1996) mengungkapkan bahwa strategi adalah sebuah kumpulan hipotesis tentang hubungan sebab-akibat. Hubungan ini tercermin dari suatu urutan pernyataan jika-maka (*if-then*). Dalam hal ini hal tersebut terkait dengan pertanyaan, "Apakah ada hubungan positif antara aspek spiritual/keagamaan dengan perilaku manusia/kinerja karyawan?", "Apakah pengaruh aspek spiritualitas terhadap perilaku manusia/kinerja karyawan?", dan pertanyaan korelatif lainnya.

Dalam praktek bisnis, pada dasarnya memang belum ada penelitian yang menemukan bahwa spiritualitas secara langsung dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Namun spiritualitas menjadi variabel vital yang memengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan etis-psikologis SDM serta proses pengambilan keputusan (Zohar dan Marshall, 2006). Hal ini didukung Ismail (2001) dan Woodberry (2004), yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sangat memengaruhi pembentukan *intellectual capital*, yang merupakan refleksi dari karakter individu/SDM dalam organisasi. Mereka memiliki kesimpulan yang serupa, yakni bahwa, *intellectual capital* yang didasari pada aspek spiritual (agama) memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan *corporate culture* dan pada gilirannya juga, kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Faktor-Faktor Pendorong Kinerja

Dalam desain SBSc untuk organisasi syariah, diperlukan pula suatu ukuran hasil dan pendorong kinerja. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan antara visi organisasi syariah dengan kebijakan dan hasil yang dicapai. Selain itu penetapan bauran yang tepat antara ukuran hasil dan pendorong kinerja, diharapkan mampu mengurangi bias dalam hal pengukuran kinerja. Misi organisasi syariah adalah untuk menebarkan rahmat kepada seluruh alam. Oleh karena itu, ukuran generik setidak-tidaknya juga mencakup beberapa hal, yakni:

1. Indikator hasil/lag indicator berupa jumlah kuantitatif kontribusi perusahaan pada lingkungan, yakni berupa besaran/jumlah zakat, infaq, dan shadaqah yang dibayar perusahaan.
2. Ukuran pendorong kinerja/lead indicator mengenai kontribusi perusahaan kepada lingkungan, yakni berupa distribusi zakat, infaq dan shadaqah yang adil, transparan, dan profesional.

Walapun begitu harus dipahami bersama tentang terminologi zakat dalam konstruk organisasi syariah, bukan sebagai suatu tujuan saja, melainkan juga suatu proses yang berkembang, menyeluruh, dan berkelanjutan. Karena itu, pembayaran dan distribusi zakat tidak secara instan menjadikan suatu organisasi sebagai organisasi syariah. Konsep metafora zakat baru dapat disebut dilaksanakan secara kaffah (utuh), ketika substansi dan nilai-nainya terinternalisasi kedalam diri individu dan organisasi.

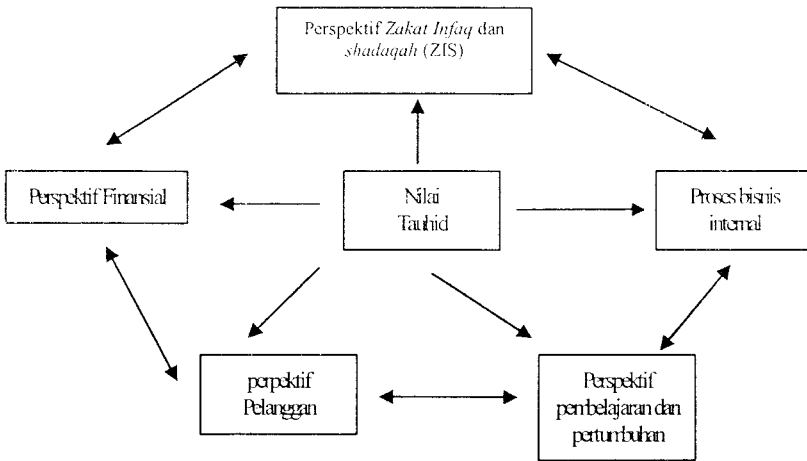
Keterkaitan dengan masalah finansial

BSc dikonstruksi berdasarkan hakikat organisasi bisnis yang memang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan pemiliknya, yakni memaksimalkan pencapaian laba. Oleh karena itu, perspektif finansial sangat penting dalam konsep BSc dan menjadi dasar bagi ketiga perspektif BSc lainnya. Dalam hubungannya dengan desain SBSc, konsep metafora zakat dipandang tepat untuk menjembatani dan melandasi perspektif-perspektif didalamnya. Hal ini tidak terlepas dari karakter zakat yang bersifat material (finansial) namun juga lekat dengan nuansa spiritual. Zakat tidak hanya hasil fungsi matematis dari laba, namun juga memberi pengaruh dan pengondisian terhadap konsep laba.

Desain SBSc

Proses rekonstruksi konsep organisasi bisnis dan BSc bermuara pada suatu desain Shari'ah *Balanced scorecard* (SBSc) yang berlandaskan pada perspektif khali-fatullah fil ardh untuk menebar rahmat ke seluruh alam. Hal tersebut direpresentasikan oleh suatu perspektif baru, ZIS (Zakat, infaq dan shadaqah), yang sekaligus menjadi dasar dan tujuan bagi ke empat perspektif lainnya. ZIS sebagai dasar/ruh BSc memberikan implikasi bahwa setiap aktivitas keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan karyawan, harus sesuai dengan dan diinternalisasi oleh nilai etika dan syariah islam. ZIS sebagai tujuan berfungsi memberikan batasan hak dalam kekayaan yang telah diperoleh untuk (sebagian) didistribusikan kepada masyarakat dan lingkungan, apakah itu sifatnya wajib (zakat) atau filantropis (infaq dan shadaqah). Selain itu ZIS juga merupakan wujud nyata komitmen manusia (organisasi) terhadap

fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus penebar rahmat bagi seluruh alam. Berikut ini adalah bagan SBSsc yang diperoleh melalui rangkaian proses rekonstruksi.



Gambar 1.
Balanced scorecard Syariah (SBSsc)

Konsep ZIS jika dipahami dalam konteks fashtabiqul khairat (berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan), tidak semata-mata menjadi pengganti istilah laba, lebih dari itu, zakat merupakan integrated concept yang akan membawa organisasi lebih termotivasi, sustainable, dan bermakna dalam tujuannya.

Kesimpulan

Konsep khalifatullah fil ardh dan BSc pada dasarnya dibentuk dari nilai dan ideologi yang berbeda. Untuk itu diperlukan suatu cara berpikir all-inclusive, yaitu dengan menempatkan perspektif khalifatullah fil ardh dan konsep BSc pada derajat yang seimbang dan proporsional. Dengan adanya keseimbangan di antara konsep BSc dengan perspektif khalifatullah fil ardh, maka, yang muncul adalah suatu kondisi yang sinergis bagi kedua konsep tersebut dalam membentuk konsep baru yang lebih mapan.

Sebelum melalui proses internalisasi, konsep BSc harus menjadikan nilai tauhid sebagai aspek teleologisnya. Dengan bahasa lain, BSc sebagai teknologi perencanaan, pengukuran, pengevaluasian kinerja bisnis organisasi, harus mengarahkan semua aktivitas tersebut sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian maka internalisasi perspektif khalifatullah fil ardh ke dalam konsep BSc dapat dilakukan. Internalisasi perspektif khalifatullah fil ardh kedalam konsep BSc bermuara pada munculnya perspektif baru, yaitu perspektif zakat. Perspektif ini menjadi dasar sekaligus tujuan bagi perspektif-perspektif BSc lainnya (finansial,

pelanggan, proses bisnis internal, pembelajaran dan pertumbuhan). Sebagai perspektif dasar, zakat memberikan suatu kondisi atau syarat khusus bagi perspektif lainnya, contohnya antara lain atribut halal dan haram pada produk dan proses produksi, sumber pendapatan yang bebas-bunga, aktivitas operasi yang ramah lingkungan, peningkatan kompetensi spiritualitas SDM, dan lain-lain. Sementara itu perspektif zakat sebagai tujuan, memberikan suatu makna bahwa tujuan utama organisasi bisnis adalah besaran pembayaran zakat sebagai wujud nyata komitmen dan kontribusi organisasi bisnis untuk menebarkan rahmat (kesejahteraan) kepada seluruh alam.

Dengan menjadikan perspektif zakat sebagai perspektif fundamental sekaligus teleologis dari BSc, serta internalisasi perspektif khalifatullah fil ardh dalam wujud nilai tauhid kedalam penyusunan visi dan misi organisasi, maka desain BSc bertransformasi menjadi Shari'ite Balanced Scorecard, yang memiliki dimensi yang lebih humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Yusuf. 2000. Dekonstruksi nilai-nilai agency theory dengan nilai-nilai syaria'ah suatu upaya membangun prinsip-prinsip akuntansi yang bernafaskan islam. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. Rahasia sukses membangkitkan ESQ power: Sebuah inner journey melalui al-ihsan. Penerbit Arga. Jakarta.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2005. Bank syariah: Gambaran umum. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Ash-Shiddiqy, T. M. Hasbi. 1996. Pedoman zakat. PT. Pustaka Rizki Putra. Semarang.
- As'udi, Mohammad. 2001. Relevansi model-model penilaian dan pengukuran laba akuntansi konvensional terhadap akuntansi syariah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Anonim. Tanpa tahun. Etika. <http://id.wikipedia.org/wiki/Etika>.
- Anonim. 2004. Potensi, preferensi, dan perilaku masyarakat terhadap bank syariah di wilayah Kalimantan Selatan. Ringkasan eksekutif. Kerjasama direktorat perbankan syariah – Bank Indonesia dengan Institut Pertanian Bogor
- Citron, David, Jo Holden, Georges Selim, dan Fatma Oehlcke. 2005. Do Voluntary intellectual capital disclosures provide information about firm's intangible assets. The ninth financial reporting and business communication conference, Cardiff Business School, 7-8 July 2005.
- Effendi, Fatchur Rochman. 2003. Tafsir kritis komparatif pola sinergi oposisi biner atas penentuan dasar laporan keuangan dalam perspektif kapitalis dan syaria'ah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Etzioni, Amitai. 1985. Organisasi-organisasi modern. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Gazendam, Henk W.M. 1993. Variety controls variety: On the use of organization theories in information management. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Iman, Nofie. Kapitalisme ekonomi syariah. 2005. www.nofie-iman.blogspot.com.
- Ismail, Mazlan. 2005. The influence of intellectual capital on the performance of telekom Malaysia. Dissertation. Universiti Teknologi Malaysia.
- Jensen, Michael C and William H Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. The model theory of finance. <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>.

- Kaplan, Robert S., David P. Norton. 1992. The balanced scorecard: Measures that drive performance. *Harvard Business Review*. Januari-Februari
- Kaplan, Robert S., David P. Norton. 1996. *Balanced scorecard: Menerapkan strategi menjadi aksi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kaplan, Robert S., David P. Norton. 2000. Having trouble with your strategy? Then map it. *Harvard Business Review*. September-Oktober
- Karjalainen, Pasi. 2007. Valuation of intangible assets in different financial environments. Academic dissertation. Faculty of Economics and Business Administration University of Oulu.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai ilmu, epistemologi, metodologi dan etika*. Penerbit Tiara Wacana. Jakarta.
- Lev, Baruch. 2003. Remarks on the measurement, valuation, and reporting of intangible assets. *FRBNY Economic Policy Review*. September. Hal. 17-22
- Minarsih. 2007. *Balanced scorecard: Perkembangan dan aplikasinya pada organisasi nir-laba*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morgan, Gareth. 1998. Images of organisation. <http://www.lisasloft.net/pdf/morgan.pdf>
- Mulawarman, Aji Dedi, Iwan Triyuwono, dan Unti Ludigdo. 2006. Rekonstruksi teknologi integralistik akuntansi syariah: Shari'ate value added Statement. Simposium Nasional Akuntansi 9 di Padang.
- Nugroho, Alois A.. 2001. *Dari etika bisnis ke etika ekobisnis*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2001. *Komunikasi organisasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku organisasi*. Prenhallindo. Jakarta.
- Setiabudi, Hendri Y. dan Iwan Triyuwono. 2002. *Akuntansi ekuitas dalam narasi kapitalisme, sosialisme, dan Islam*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiarsono, Joko. 2007. *Euforia go spiritual di dunia bisnis*. www.swa.co.id/swamajalah/sajian.
- Thohar, Husni. Tanpa tahun. Model-model integrasi ilmu dan upaya membangun landasan keilmuan Islam. <http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/MakalahHusniThoyyar.pdf>.
- Triyuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan akuntansi syariah*. Penerbit LkiS. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan dan Moh. As'udi. 2001. *Akuntansi syariah: Memformulasikan konsep laba dalam konteks metafora zakat*. Salemba Empat. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, metodologi, dan teori akuntansi syari'ah*. PT Raja-Grafindo Persada. Jakarta.
- Woodberry, Robert D. Tanpa tahun. *Researching Spiritual Capital: Promises and Pitfalls*. www.metanexus.net/spiritual_capital/pdf/Woodberry.pdf
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam pembinaan akhlaqulkarimah: Suatu pengantar*. Penerbit Diponegoro. Bandung.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2006. *Spiritual capital : Memberdayakan SQ di dunia bisnis*, PT Mizan Pustaka. Bandung.